

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Toleransi adalah salah satu karakter dari 36 karakter yang diajarkan di Sekolah XYZ melalui Pendidikan Karakter. Sekolah XYZ adalah sekolah berbasis karakter yang mengedepankan perkembangan karakter siswa-siswanya. Dalam satu minggu, siswa mendapat satu periode (empat puluh lima menit) pelajaran karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan menggunakan kurikulum *Character First*. *Character First* menitikberatkan nilai-nilai dan konsep karakter yang melampaui perbedaan sosial dan budaya. Untuk tingkat SMP ada enam belas karakter yang diajarkan dalam dua belas bulan yang dibagi dalam empat term atau caturwulan. Kurikulum *Character First* yang digunakan adalah model pendidikan karakter yang menggunakan model habituasi (pembiasaan). Siswa dikondisikan untuk melakukan perilaku dari sebuah karakter secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang pada akhirnya akan melekat menjadi sebuah perilaku yang spontan.

Menurut Buchory & Swadayani (2014,4) sebuah pendidikan karakter yang disampaikan dengan baik dipercaya mampu membentuk siswa memiliki karakter yang baik yang mampu membedakan hal-hal yang baik untuk dilakukan dan yang buruk. Pendidikan karakter juga dipahami sebagai suatu usaha mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari luar maupun dari dalam dirinya agar pribadi itu semakin menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan

dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia Koesuma (2012, 57). Pendidikan karakter bisa menjadi wadah yang sangat tepat untuk menyampaikan nilai dan arti toleransi.

Toleransi menjadi salah satu karakter yang dibutuhkan untuk bersosialisasi di sebuah komunitas yang terdiri dari orang-orang yang memiliki berbagai macam perbedaan. Kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan ini dapat dihasilkan ketika para siswa mampu menoleransi perbedaan yang ada, khusus di dalam sekolah. Artinya siswa tidak perlu bergender, berpendapat, berperilaku dan memiliki situasi yang sama dengan rekan sebayanya di sebuah lingkungan untuk mengurangi atau menghilangkan konflik karena menjadi sama adalah hal yang tidak mungkin. Tanpa menjadi sama mereka diharapkan bisa tetap bergaul, bersosialisasi, bekerjasama dan saling melengkapi dengan menerima bahwa ada perbedaan di antara mereka. Berdamai dengan perbedaan yang ada di antara mereka menjadi hal yang sangat penting.

R.I.C. Publications (2013, 68) mengatakan bahwa Toleransi adalah kemampuan (skill) yang memungkinkan siswa untuk mengurangi konflik dan kemampuan untuk para siswa menemukan jalan keluar dari sebuah konflik. Ini adalah kemampuan yang akan terus menerus dibutuhkan siswa. Masih menurut R.I.C, mengajarkan toleransi juga berarti mengajarkan para siswa untuk tidak membenci satu sama lain. Manusia secara kodrat diciptakan sebagai makhluk yang hidup dalam harmoni. Keanekaragaman yang berupa perbedaan secara fisik, golongan, maupun rohani, sebenarnya merupakan kehendak Tuhan yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah potensi untuk dapat menciptakan sebuah

kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi Setiadi (2007,151) Dalam sikap toleran itu tercakup sifat sabar dan lapang dada.

Dalam jurnalnya Busri (2013,1) mengatakan bahwa toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesamanya dalam masyarakat. Pada jurnal yang ia tulis terdeskripsikan pentingnya pengembangan sikap toleransi dan kebersamaan melalui rekayasa paedagogis guru dalam latar masyarakat majemuk. Kamajemukan ini juga terjadi dalam seting atau lingkungan sekolah, di mana di dalamnya siswa saling berinteraksi, saling belajar menghargai perbedaan serta saling menerima sesuatu karakteristik tertentu yang mungkin pada lingkungannya tidak pernah dia temui. Orang yang mempunyai sikap toleransi adalah orang yang memiliki kesabaran, kelapangan dada, tanpa sikap tersebut agak mustahil bahwa toleransi akan dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari dan antar warga yang heterogen (Ekopriyono, 2005,163) Berdasarkan beberapa teori dan literatur ini, Penulis menduga bahwa perilaku toleran dapat membantu menyelesaikan konflik yang ada antara para siswa. Perilaku toleran diyakini sebagai perilaku yang dapat menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada di antara para siswa yang sangat riskan dalam memicu terjadinya konflik.

Dengan pendidikan kurikulum *Character First*, seharusnya siswa di Sekolah XYZ memiliki sikap toleransi yang baik dengan dilihat cara mereka menangani konflik. Namun menurut pengamatan peneliti, masih banyak konflik antar siswa Sekolah XYZ yang disebabkan oleh rendahnya sikap toleransi.

Konflik di antara siswa yang sudah memasuki usia remaja ini menimbulkan rasa tidak nyaman di dalam kelas. Berdasarkan fenomena yang peneliti amati selama dua tahun mengajar di kelas tujuh-sembilan, konflik di Sekolah XYZ, tempat penulis pernah mengajar, seringkali konflik muncul karena perbedaan yang tidak mampu disikapi dengan positif oleh para siswa yang sudah berusia remaja ini.

Ada beberapa jenis konflik yang penulis amati paling sering muncul di antara siswa Sekolah XYZ. Yang pertama adalah konflik karena perbedaan gender. Pada waktu penulis mengajar para siswa di Sekolah XYZ, seringkali terjadi keributan di saat siswa harus bekerjasama dengan teman yang berbeda gender. Bahkan duduk berdekatan dengan teman yang berbeda gender dalam satu bus menuju tempat *field trip* pun menjadi masalah buat mereka. Yang penulis amati siswa perempuan selalu menganggap siswa laki-laki sebagai pengganggu. Mereka sering keberatan bekerja sama karena menurut siswa perempuan, teman laki-laki tidak serius dalam bekerja juga selalu tidak mau menunjukkan kesungguhan. Terlalu banyak bercanda dan main-main menjadi stereotype siswa laki-laki di mata siswa perempuan. Sebaliknya, siswa laki-laki menganggap siswa perempuan selalu tampil sebagai pengatur, suka mendikte, bicara kasar dan tidak menghargai hasil pekerjaan anak laki-laki. Entah mengapa cap yang diberikan untuk masing-masing gender ini sangat kuat sampai tidak lagi menilai teman secara individu tetapi mengelompokkan dan melabel perilaku teman secara gender.

Konflik juga sering muncul karena perbedaan pendapat. Nada tinggi di sela-sela pelajaran sering terdengar. Kesulitan menyelaraskan pendapat atau bermusyawarah menjadi satu problem khusus lainnya. Contoh sederhana, di bulan Juni tahun 2016, ketika akan diadakan piknik akhir tahun ajaran, siswa

dimintamengatur pelaksanaan piknik. Sangat sulit bagi mereka untuk memusyawarahkan pembagian tugas di antara mereka. Demikian juga ketika di Bulan July 2016 siswa-siswa kelas tujuh-sembilan harus merancang sendiri kegiatan perpisahan kelas sembilan sebagai bagian dari kegiatan OSIS. Konflik terlihat sangat mewarnai pertemuan-pertemuan yang diadakan pengurus OSIS. Sebagian siswa mau melakukan kegiatan perpisahan kelas sembilan di luar kota, sedangkan sebagian lagi merasa merayakannya dengan nonton bersama di bioskop dan main ice skating bersama sudah cukup. Sebagian kecil lainnya ingin mengadakan *pot luck party* dan mengundang semua orang tua dan guru ke sekolah. Sayang sekali, mereka tidak berhasil menyelaraskan pendapat mereka untuk membuat sebuah acara perpisahan yang indah. Konflik yang muncul tidak bisa mereka atasi dan akhirnya pesta perpisahan gagal diadakan. Penulis mengikuti hampir setiap rapat yang diadakan pengurus OSIS. Jelas terlihat, mereka kesulitan untuk mendengar pendapat teman yang berbeda dan memandang itu sebagai sebuah serangan untuk dapat mewujudkan pendapat pribadi atau kelompok. Konflik-konflik kecil lainnya di sela sela pelajaran dalam grup belajar juga seringkali muncul.

Perbedaan perilaku juga acap kali menjadi penyebab konflik di antara siswa. Buat kakak-kakak di kelas sembilan, seringkali, perilaku adik-adik di kelas tujuh yang notabene adalah anak baru di SMP sangat mengganggu, karena menurut mereka berlebihan dan cari perhatian. Ada juga beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar dan sulit mengontrol perilaku. Ini sangat sulit diterima di kalangan murid-murid. Buat mereka standard perilaku baik adalah sama yaitu duduk manis dan mendengarkan. Ini membuat beberapa anak dengan

perilaku berbeda sering diolok-olok yang akhirnya menimbulkan konflik dan kegaduhan.

Kesulitan memahami situasi-situasi sulit teman juga menjadi masalah sendiri untuk siswa-siswi ini. Sulit bagi mereka untuk memahami keberadaan beberapa teman yang sering datang terlambat, lupa membawa alat tulis, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah ataupun tidak bisa mengikuti kegiatan kumpul-kumpul di luar sekolah. Mereka hampir tidak pernah bertanya kenapa teman mereka sampai mengalami hal-hal yang telah disebutkan. Mereka sulit memahami mengapa bahwa teman mereka sering datang terlambat karena rumah teman tersebut sangat jauh dari sekolah, tidak punya kendaraan dan teman tersebut tinggal jauh dari orang tua. Siswa cenderung menghakimi dan berprasangka buruk dengan keadaan teman yang tidak ideal. Ini sangat mengganggu hubungan di antara mereka.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Sejak tahun 2006 Sekolah XYZ telah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu intra kurikuler di sekolah. *Virtue* Toleransi sendiri diajarkan sejak siswa duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Kenyataan bahwa nilai-nilai karakter toleransi ini telah diajarkan di kelas tujuh belum berdampak pada perilaku sehari-hari siswa, khususnya siswa kelas delapan dan sembilan yang telah mendapatkan pelajaran mengenai *virtue* toleransi di kelas tujuh. Munculnya konflik yang acap kali merupakan akibat dari ketidakmampuan mengatasi perbedaan di antara para siswa sedikit banyak menggambarkan bahwa nilai

toleransi belum terserap dengan sempurna dan belum melekat pada perilaku sehari-hari siswa.

Konflik karena perbedaan yang masih acapkali terjadi ini bisa menjadi indikator belum terlaksananya metode habituasi yang efektif pada pendidikan karakter di Sekolah XYZ sehingga pengaruhnya dalam meningkatkan perilaku toleran yang positif belum terlihat nyata pada interaksi siswa sehari-hari. *Character First* adalah sebuah kurikulum yang menyajikan pendidikan karakter dengan aplikasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui metode habituasi. Pengamalan sebuah karakter yang dipelajari di jam pelajaran pendidikan karakter diharapkan dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku nyata di kegiatan sekolah lainnya melalui metode habituasi. Sayangnya, dari wawancara dengan kepala sekolah, peneliti menemukan kenyataan bahwa pendidikan karakter baru disampaikan sejauh pengetahuan secara kognitif dan belum sampai pada pembiasaan perilaku yang seharusnya disampaikan dengan metode habituasi.

Metode habituasi yang diharapkan dapat meningkatkan perilaku toleran belum diaplikasikan sepenuhnya dengan beberapa alasan seperti keterbatasan waktu serta kurangnya kerja sama sesama staf pengajar untuk mengaplikasikan sebuah nilai karakter pada mata pelajaran di luar jam pendidikan karakter. Pada bulan Juli 2016, Kepala Sekolah menginstruksikan kepada semua staf pengajar pendidikan karakter untuk menggunakan metode habituasi dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari. Ini dilakukan mengingat visi dan misi sekolah yang adalah sekolah berbasis karakter. Diharapkan semua siswa dapat mengamalkan nilai-nilai karakter dalam perilaku mereka sehari-hari termasuk perilaku toleran.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi konflik di antara siswa SMP di Sekolah XYZ yang banyak muncul karena ketidakmampuan menyikapi perbedaan gender, perbedaan pendapat, dan perbedaan perilaku di antara mereka.
2. Nilai-nilai toleransi yang sudah dipelajari dalam Pendidikan Karakter tidak terbukti membuat para siswa Kelas Delapan dan Sembilan SMP di Sekolah XYZ yang telah mempelajari nilai-nilai toleran mampu menunjukkan perilaku toleran dalam interaksi sehari-hari mereka dengan rekan sebaya.
3. Metode habituasi yang menjadi ciri khas Pendidikan Karakter yang menggunakan kurikulum *Character First* belum sepenuhnya diaplikasikan dalam penyampaian materi sehingga ini bisa menjadi salah satu penyebab kurangnya pengaruh pendidikan karakter melalui metode habituasi dalam meningkatkan perilaku toleran siswa SMP di Sekolah XYZ.

### **1.3. Batasan Masalah**

Sekolah XYZ yang mencoba untuk mengaplikasikan metode habituasi dengan langkah-langkah penuh di dalam setiap pengajaran karakter, termasuk karakter toleransi menjadi sesuatu yang menarik perhatian peneliti. Setelah sekian lama perubahan kognitif menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter di Sekolah XYZ, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh metode habituasi pada peningkatan perilaku toleran siswa kelas tujuh yang selama ini belum menunjukkan hasil yang maksimal.



Penelitian ini akan menitikberatkan pada pengamatan perilaku yang muncul secara positif setelah mendapat perlakuan dengan mengaplikasikan metode habituasi pada tiga kali pertemuan dan tiga minggu aplikasi perilaku toleran dalam pendidikan karakter. Dharma Koesuma (2013:141) mengatakan bahwa untuk mengetahui apakah seorang siswa telah memiliki karakter baik diperlukan penilaian. Evaluasi karakter merupakan suatu upaya untuk mengidentifikasi perkembangan hirarki perilaku dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan/atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian siswa. Suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*) tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian siswa di sekolah Berpijak pada hal ini, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengamatan perilaku yang muncul sebagai gambaran dari karakter seorang siswa.

Perilaku toleran diharapkan dapat dilihat dan diamati langsung oleh guru dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama dari pengajaran yang didapat para siswa di kelas pendidikan karakter. Hasil Pendidikan Karakter yang mampu memunculkan Perilaku Toleransi yang positif akan menjadi kajian penulisan ini. Akan diadakan kegiatan observasi dan wawancara untuk lebih dalam menemukan perubahan perilaku toleransi para siswa.

Penelitian ini difokuskan untuk melihat Pengaruh Pendidikan Karakter Melalui Metode Habituasi pada Peningkatan Perilaku Toleransi Siswa Kelas 7 di Sekolah XYZ.

#### **1.4 Rumusan Penelitian**

Dari sekian masalah yang teridentifikasi, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang akan menjadi focus untuk terjawab seperti berikut:

1. Bagaimana pengaruh perlakuan yang didasari oleh teori *habituation* terhadap peningkatan perilaku toleran pada perbedaan gender siswa kelas tujuh di Sekolah XYZ?
2. Bagaimana pengaruh perlakuan yang didasari oleh teori *habituation* terhadap peningkatan perilaku toleran pada perbedaan pendapat siswa kelas tujuh di Sekolah XYZ?
3. Bagaimana pengaruh perlakuan yang didasari oleh teori *habituation* terhadap peningkatan perilaku toleran pada perbedaan perilaku siswa kelas tujuh di Sekolah XYZ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui pengaruh metode habituasi pada peningkatan perilaku toleran terhadap perbedaan gender di Sekolah XYZ.
2. Mengetahui pengaruh metode habituasi pada peningkatan perilaku toleran terhadap perbedaan pendapat di Sekolah XYZ.
3. Mengetahui pengaruh metode habituasi pada peningkatan perilaku toleran terhadap perbedaan gender di Sekolah XYZ.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan keilmuan dan pengajaran Pendidikan Karakter khususnya masukan bagi Sekolah XYZ untuk meningkatkan perilaku toleransi siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teknik pembelajaran dalam pendidikan karakter dengan model habituasi di Sekolah XYZ.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan pembentukan perilaku yang diajarkan dalam Pendidikan Karakter.
2. Bagi guru, memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan tentang model habituasi dalam Pendidikan Karakter.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap dan perilaku toleransi yang bisa menjadi bekal untuk mereka mampu menghadapi perbedaan yang ada di antara siswa di lingkungan sekolah.
4. Bagi peneliti, memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran habituasi dalam Pendidikan Karakter.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar terdiri dari enam bab. Bab pertama sebagai pendahuluan dimulai dengan latar belakang penelitian mengenai pentingnya perilaku toleransi yang diajarkan melalui pendidikan

karakter yang kemudian dibandingkan dengan masalah faktual Sekolah XYZ. Perbedaan yang dijabarkan dalam latar belakang kemudian dirangkum dalam identifikasi masalah. Masalah tersebut dirumuskan dalam perumusan masalah dan dibatasi pada subbab batasan masalah. Berdasarkan masalah yang dirumuskan disusun tujuan penelitian untuk mengatasi masalah tersebut. Pada subbab manfaat penelitian dijabarkan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis bagi guru, orang tua dan masyarakat umum. Bab pertama ditutup oleh sistematika penulisan yang menjelaskan secara garis besar seluruh bab yang terdapat dalam penelitian ini.

Bab kedua adalah landasan teori yang akan mendeskripsikan secara teoritik mengenai perilaku toleran, teori habituasi dan pendidikan karakter. Bab ini ditutup dengan kesimpulan alur berpikir penelitian yang digambarkan dengan model eksplanatori.

Bab ketiga adalah perancangan metode penelitian, dengan menjabarkan tempat, waktu, subjek penelitian dan prosedur penelitian. Kemudian menentukan teknik pengumpulan data dari subyek penelitian. Berikutnya adalah penjabaran instrumen penelitian terhadap perilaku toleran siswa dengan melihat definisi konseptual, operasional dan kisi-kisi instrumen tersebut.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang akan memberikan informasi berisi tentang penemuan hasil yang didapat dari pengamatan.

Bab kelima adalah pembahasan hasil penelitian dengan mencantumkan teori-teori yang mendukung atau tidak terhadap temuan-temuan masalah penelitian ini.

Bab keenam berisikan kesimpulan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dan implikasi dari penelitian serta saran untuk kemungkinan pengembangan penelitian.

